
Pemetaan Warisan Budaya, Upacara Adat, dan Keunikan Lokal untuk Meningkatkan Pariwisata di Desa Sembiran

I Kadek Yoga Mahardana¹, I Gede Putra Nugraha², Luh Putu Triyanti Ariestiana Dewi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail : yoga.mahardana@undiksha.ac.id¹, putra.nugraha@undiksha.ac.id²,
Idewi@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

The process of cultural heritage mapping plays a vital role in the advancement of tourism villages, especially in areas rich in traditional and historical value. This study explores and documents the cultural heritage, ritual practices, and unique local characteristics of Sembiran Village in Buleleng Regency, Bali, as part of a strategy to promote cultural tourism. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing participatory observation, interviews with key local figures, and analysis of community-based cultural and historical documentation. The results reveal that Sembiran Village possesses a rich array of cultural resources, including ancient megalithic sites, sacred Dance, religious temples, and unique rituals such as Ngaturin and Magepokan. The village is also known for its traditional handicrafts and culinary heritage. These cultural elements were mapped collaboratively with the community, which not only fostered cultural awareness but also reinforced preservation efforts. This cultural mapping initiative functions not only as an inventory of local heritage but also as a strategic foundation for sustainable tourism development. The findings demonstrate how cultural preservation and tourism growth can coexist, offering opportunities for both cultural enrichment and economic empowerment within the community.

Keywords: Cultural Heritage Mapping, Intangible Cultural Heritage, Traditional Rituals, Community-Based Tourism, Sembiran Village, Bali.

ABSTRAK

Proses pemetaan warisan budaya berperan penting dalam pengembangan desa wisata, terutama di wilayah yang kaya akan nilai tradisi dan sejarah. Studi ini mengeksplorasi dan mendokumentasikan warisan budaya, praktik ritual, dan karakteristik lokal yang unik di Desa Sembiran, Kabupaten Buleleng, Bali, sebagai bagian dari strategi untuk mempromosikan pariwisata budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh lokal utama, dan analisis dokumentasi budaya dan sejarah berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sembiran memiliki kekayaan budaya yang sangat kaya, termasuk situs megalitikum kuno, tarian sakral, pura keagamaan, dan ritual unik seperti mengatur dan dalam kombinasi Desa ini juga dikenal dengan kerajinan tangan tradisional dan warisan kulinernya. Unsur-unsur budaya ini dipetakan secara kolaboratif bersama masyarakat, yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya tetapi juga memperkuat upaya pelestarian. Inisiatif pemetaan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi warisan lokal, tetapi juga sebagai landasan strategis bagi pembangunan pariwisata

berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bagaimana pelestarian budaya dan pertumbuhan pariwisata dapat berjalan beriringan, menawarkan peluang bagi pengayaan budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pemetaan Warisan Budaya, Warisan Budaya Takbenda, Ritual Adat, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Desa Sembiran, Bali.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, warisan budaya takbenda menghadapi ancaman serius. Tradisi lokal bukan hanya simbol identitas, melainkan juga fondasi nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi. Namun, tanpa dokumentasi dan perlindungan yang memadai, banyak elemen budaya yang rentan mengalami kepunahan (Arifin et al., 2015). Kondisi inilah yang mendorong meningkatnya perhatian untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Yuniarto et al., 2023).

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan tradisi yang sangat beragam (Alfian, 2013), dan Bali menonjol sebagai salah satu pusat pariwisata dunia karena tidak hanya keindahan alamnya, tetapi juga kekuatan ekspresi budaya yang hidup di masyarakatnya. Meskipun demikian, tidak semua wilayah di Bali memperoleh perhatian yang seimbang dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Salah satu contohnya adalah **Desa Sembiran** di Kabupaten Buleleng, sebuah permukiman kuno yang menyimpan situs arkeologi, ritual sakral, kerajinan tradisional, dan tradisi lisan yang masih bertahan hingga kini (Suadnyana, 2024). Permasalahan yang muncul adalah potensi budaya di Desa Sembiran sebagian

besar belum terdokumentasi dengan baik, kurang mendapat promosi, dan belum diintegrasikan dalam perencanaan pariwisata daerah. Lebih jauh, sejumlah tradisi sakral dan ritual lisan mulai terancam keberlangsungannya akibat menurunnya keterlibatan generasi muda. Akibatnya, sebagian masyarakat belum sepenuhnya menyadari nilai strategis warisan budaya yang mereka miliki. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya yang besar dengan minimnya upaya pelestarian dan pemanfaatan secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu, misalnya pemetaan budaya partisipatif di Desa Giritengah, Borobudur (Fatimah et al., 2019), telah menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mendokumentasikan tradisi lokal untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun, fokus penelitian semacam itu umumnya lebih menekankan pada aspek spasial atau sejarah, sementara warisan budaya takbenda—seperti tarian sakral, ritual adat, dan tradisi lisan—sering kali terabaikan (Ardana et al., 2020). Hal ini menandakan adanya gap penelitian yang masih terbuka, khususnya terkait pemetaan komprehensif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekaligus menyoroti elemen budaya takbenda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk

dilakukan saat ini, mengingat semakin cepatnya pergeseran budaya yang berpotensi mempercepat hilangnya tradisi di Desa Sembiran. Jika langkah dokumentasi dan pemberdayaan tidak segera dilakukan, bukan hanya pengetahuan lokal yang terancam punah, tetapi juga hilangnya peluang strategis desa untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemetaan warisan budaya Desa Sembiran dengan tujuan mendokumentasikan, melestarikan, dan memberdayakan masyarakat setempat. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkuat identitas dan kebanggaan komunitas, tetapi juga menjadi fondasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami secara mendalam kekayaan budaya Desa Sembiran. Pendekatan ini dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menafsirkan unsur budaya dari perspektif masyarakat setempat, sekaligus menggali makna yang terkandung dalam praktik, upacara, dan artefak adat. Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejarah panjang, tradisi adat yang masih lestari, serta peninggalan megalitik yang terjaga (Mulyadi & Herdianto, 2022). Kekayaan aset budaya—baik berwujud (situs arkeologi, kerajinan tradisional) maupun tak berwujud (tradisi lisan, ritual sakral)—

memberikan dasar yang kuat untuk penelitian ini (Berata et al., 2024). Selain itu, potensi tersebut membuka peluang pengembangan **eduwisata**, melalui kegiatan seperti lokakarya kerajinan tangan, tur interpretatif ke situs megalitik, hingga partisipasi dalam prosesi adat (Widiastini & Darmawan, 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu **observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi**.

1. **Observasi partisipatif** dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas masyarakat, seperti menghadiri upacara adat, mengamati persiapan ritual, serta berinteraksi dengan pengrajin dan pelaku seni tradisional. Observasi dilakukan di ruang-ruang komunal (pura, balai banjar, kompleks keluarga) dalam jangka waktu panjang, sehingga memberikan pemahaman kontekstual dan alami mengenai praktik budaya.
2. **Wawancara semi-terstruktur** dilakukan dengan dua kelompok informan, yakni masyarakat lokal (tokoh adat dan pelaku tradisi) serta aparat desa (sekretaris desa). Informan dipilih secara purposive untuk memastikan keterwakilan antara pelaku budaya dan pengelola kebijakan lokal. Tema wawancara mencakup persepsi masyarakat terhadap nilai warisan budaya, tantangan dalam pelestarian tradisi, serta harapan terkait pengembangan pariwisata berbasis budaya. Pertanyaan panduan, misalnya: *“Bagaimana masyarakat memaknai upacara tertentu?”*, *“Apa*

hambatan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi lisan?”, dan *“Bagaimana desa melihat peluang pariwisata dari potensi budaya ini?”*.

3. **Dokumentasi** dilakukan melalui peninjauan kronik desa, teks awig-awig, manual ritual, arsip lokal, dan laporan lembaga budaya (Hutabarat et al., 2024). Sumber-sumber ini menjadi rujukan untuk melacak evolusi historis tradisi Sembiran dan memvalidasi data lapangan.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi metode dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap:

- a. **Reduksi data**, dengan menyeleksi dan merangkum informasi penting dari lapangan.
- b. **Penyajian data**, melalui kategorisasi tematik dan matriks agar hubungan antar data lebih terlihat.
- c. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**, dengan menafsirkan makna data serta menghubungkannya pada tujuan penelitian.

Pendekatan analisis ini memastikan proses interpretasi berlangsung sistematis, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena budaya Desa Sembiran, tetapi juga mengungkap makna serta relevansinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Awal Potensi Wisata Desa Sembiran

Desa Sembiran menyimpan potensi wisata yang kaya dan bernilai tinggi, mencakup keindahan bentang alam serta kekayaan warisan budayanya. Kombinasi keunggulan ini menempatkan Sembiran sebagai destinasi yang potensial, mampu menawarkan pengalaman berwisata yang unik, autentik, dan sarat nilai sejarah. Terletak di kawasan perbukitan yang menawan, desa ini menghadirkan panorama indah dan suasana tenang yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Walaupun belum secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata, Sembiran telah dikenal sebagai salah satu permukiman tertua di Bali, dibuktikan dengan terjaganya peninggalan prasejarah yang masih lestari hingga kini. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang berbasis kearifan lokal (Widiastini et al., 2020). Pengembangan wisata di Desa Sembiran dapat diarahkan pada model *community-based cultural tourism*. Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan potensi aset budaya dan tradisi yang ada, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan penyajian atraksi wisata (Widiastini, 2017). Dengan demikian, pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkuat identitas desa sebagai pusat warisan budaya yang hidup (Andiani & Widiastini, 2015).

Selain nilai sejarahnya, Desa Sembiran juga tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan praktik budaya tradisional yang memberikan

pengalaman berharga serta kesan mendalam bagi para pengunjung (Bagus et al., 2022). Keunikan ini seharusnya dapat menjadi modal kuat untuk menjadikannya sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, kenyataannya Sembiran masih belum menonjol di peta pariwisata Bali. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses informasi dan minimnya tenaga profesional di bidang pariwisata yang mampu mengelola, mengemas, dan mempromosikan potensi budaya serta alam secara efektif. Akibatnya, laju pengembangan pariwisata di desa ini relatif lambat, dengan dampak sosial-ekonomi yang masih terbatas bagi masyarakat.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, peran nilai-nilai Hindu Tri Kaya Parisudha—yang mencakup manacika (berpikir yang baik dan benar), wacika (berkata yang baik), dan kayika (berperilaku yang baik)—menjadi landasan penting untuk membangun loyalitas masyarakat terhadap pelestarian budaya dan pengembangan desa (Andiani et al., 2020). Penerapan manacika mendorong masyarakat untuk memiliki visi positif dan kesadaran kolektif tentang pentingnya aset budaya mereka. Wacika menguatkan komunikasi yang harmonis antara warga, pengelola desa, dan pihak luar dalam mempromosikan potensi wisata. Sementara itu, kayika tercermin dalam tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, merawat situs budaya, dan melayani wisatawan dengan tulus.

Melalui penelitian ini, dilakukan pemetaan menyeluruh terhadap aset budaya dan alam sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan

memahami secara komprehensif seluruh potensi pariwisata di Sembiran. Pemetaan tersebut tidak hanya memberikan gambaran detail mengenai lanskap geografis dan kekayaan budaya desa, tetapi juga menyajikan landasan data yang kuat untuk perencanaan strategis di masa mendatang (Sedana et al., 2022). Informasi yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi strategi pengelolaan destinasi, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, penguatan promosi berbasis cerita budaya (storytelling), serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan (Nugraha & Agustina, 2021). Dengan strategi pengelolaan yang terarah, Desa Sembiran berpotensi berkembang menjadi destinasi berkualitas yang mampu memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Kondisi Geografis

Desa Sembiran secara geografis terletak di wilayah perbukitan utara Bali. Desa ini berbatasan dengan lembah di sisi timur dan barat, dengan dataran tinggi di selatan dan dataran rendah di utara. Konfigurasi topografi yang unik ini secara signifikan memengaruhi tata guna lahan, distribusi permukiman, dan aktivitas budaya desa. Dataran rendah utara juga berfungsi sebagai pintu masuk utama ke desa, terutama bagi pengunjung yang datang dari Singaraja, ibu kota Kabupaten Buleleng.



Gambar 1. Peta Desa Sembiran Sumber: Google Maps 2024

-  Batas Selatan
-  Batas Utara
-  Batas Timur dan Barat



Gambar 2. Pemukiman Desa Sembiran
Sumber: *Jurnal Sutramas*, Vol. 2, No. 2, September 2022, hlm. 68 – 76.

Pemetaan Warisan Budaya

Selain daya tarik alamnya, Desa Sembiran juga menyimpan kekayaan seni budaya unik yang sangat bernilai dan layak dikembangkan sebagai aset pariwisata. Berdasarkan keragaman unsur pariwisata yang ditemukan, hasil pemetaan budaya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori: wisata alam dan wisata religi, seni pertunjukan (terutama tari tradisional), dan wisata budaya, yang mencakup upacara adat, karya seni lokal, dan kuliner khas Desa Sembiran. Hasil pemetaan warisan budaya di Desa Sembiran disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Potensi Wisata Desa Sembiran		
Kategori	Temuan Utama (Hasil)	Analisis & Strategi (Pembahasan)
Wisata Alam & Religi	Pura Puseh, Bale Agung, lanskap perbukitan	Jalur wisata religi berbasis <i>storytelling</i>
Tari Tradisional	Rejang Dewa, Baris Jojor, Panah Baris	Program interpretasi budaya, bukan komersialisasi pertunjukan
Upacara Adat	Ngaturin, Magepokan	Keterlibatan wisatawan terbatas, narasi edukatif
Objek Sejarah	Rumah tua, menhir, dolmen, pura kuno	Paket wisata edukasi arkeologis, dokumentasi budaya
Kerajinan Lokal	Tenun cagcag, anyaman ingka	Workshop interaktif, ekonomi kreatif pariwisata
Kuliner Tradisional	Corot, Kaliadrem, Buhbuh	Festival kuliner lokal, integrasi dengan homestay

Berdasarkan table diatas, dapat terlihat bahwa Desa Sembiran memiliki beragam

potensi wisata yang mencakup aspek alam, budaya, sejarah, hingga kuliner. Potensi tersebut tidak hanya menonjol dari segi daya tarik visual, tetapi juga mengandung nilai filosofis, historis, dan sosial yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Misalnya, keberadaan pura bersejarah memperkuat citra desa sebagai pusat spiritual, sementara tradisi tari dan upacara adat menjadi media pelestarian identitas lokal yang bernilai edukatif sekaligus atraktif.

Selain itu, potensi kerajinan lokal dan kuliner tradisional menjadi peluang strategis dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Produk-produk seperti anyaman bambu dan olahan kuliner khas dapat dijadikan daya tarik tambahan yang mendukung keberlanjutan pariwisata desa. Dengan demikian, pemetaan ini tidak hanya menggambarkan keragaman daya tarik wisata, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan yang dapat menjadi fondasi pengembangan Desa Sembiran sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal.

Dari pemetaan ini, terlihat bahwa Desa Sembiran memiliki kekayaan warisan budaya, baik yang bersifat nyata (tangible) maupun takbenda (intangible). Namun, potensi tersebut masih bersifat laten karena belum didukung oleh strategi pengembangan yang terarah. Mengacu pada konsep sustainable tourism, integrasi potensi Sembiran harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian budaya, peningkatan ekonomi lokal, dan pengalaman autentik wisatawan.

Pemetaan Warisan Budaya dan Keunikan Lokal di Desa Sembiran

Pemetaan warisan budaya di Desa Sembiran mengungkapkan kekayaan aset yang merepresentasikan identitas unik desa ini. Warisan budaya berwujud mencakup situs-situs megalitik yang menjadi saksi sejarah peradaban kuno, arsitektur rumah tradisional yang masih mempertahankan pola bangunan khas Bali kuno, pura-pura desa yang menjadi pusat aktivitas spiritual, serta lanskap perbukitan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Keindahan bentang alam yang berpadu dengan elemen budaya ini menciptakan harmoni visual dan spiritual yang jarang ditemukan di wilayah lain. Selain itu, warisan budaya tak berwujud di Sembiran memiliki peran yang tidak kalah penting. Tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun memuat kisah sejarah dan legenda lokal yang memperkaya identitas desa. Ritual adat seperti upacara keagamaan, prosesi sakral, dan perayaan tahunan dilaksanakan dengan keterlibatan penuh seluruh masyarakat, mencerminkan solidaritas sosial yang kuat. Kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam, seperti pengaturan pola tanam dan pengelolaan air, menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan lokal Sembiran juga tampak pada tata ruang permukiman yang masih mempertahankan prinsip kosmologi Bali kuno. Rumah-rumah, bale, dan pura tersusun mengikuti pola yang sarat makna simbolik, mencerminkan keteraturan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Kerajinan tangan berbahan lokal, seperti anyaman dan

ukiran, menjadi produk budaya yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian keterampilan tradisional. Proses pemetaan ini melibatkan kolaborasi erat antara peneliti, pemerintah desa, dan tokoh adat. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan tidak sekadar berupa catatan dokumentatif, tetapi juga memuat makna yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat. Melalui wawancara, observasi, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya, peneliti mampu merasakan kedekatan emosional dan budaya dengan warga. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa warisan budaya Sembiran bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan aset hidup yang terus berkembang dan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan desa berbasis budaya yang berkelanjutan.

Hasil pemetaan ini sekaligus membuka peluang strategis untuk mengembangkan konsep eduwisata dan pariwisata berbasis komunitas. Eduwisata dapat dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam bagi wisatawan, seperti lokakarya kerajinan tradisional, tur interpretatif ke situs megalitik, atau partisipasi dalam prosesi adat. Di sisi lain, pariwisata berbasis komunitas memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Dengan perpaduan kedua pendekatan ini, Sembiran memiliki peluang besar untuk tampil sebagai destinasi unggulan yang memadukan pelestarian warisan budaya dengan pemberdayaan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menegaskan bahwa Desa Sembiran memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, namun potensi tersebut masih belum optimal akibat keterbatasan promosi dan akses informasi. Pemetaan budaya partisipatif yang dilakukan tidak hanya menghasilkan dokumentasi warisan budaya—seperti situs prasejarah, pura, tarian sakral, upacara adat, kerajinan, dan kuliner khas—tetapi juga memberikan dasar strategis untuk mengatasi keterputusan antara kekayaan budaya desa dengan eksposur pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi gap kajian pariwisata di Bali Utara yang selama ini lebih terfokus pada wilayah pesisir atau destinasi populer, sekaligus menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal adalah kunci keberlanjutan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Inisiatif pemetaan ini berfungsi sebagai landasan strategis bagi perencanaan ke depan dalam mempromosikan dan mengelola destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Namun, kurangnya promosi dan keterbatasan akses informasi masih menjadi tantangan utama yang menghambat Desa Sembiran mendapatkan pengakuan yang lebih luas sebagai destinasi wisata. Oleh karena itu, hasil pemetaan ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan di desa ini. Studi ini menyajikan integrasi unik pemetaan warisan budaya takbenda dengan perencanaan pariwisata berbasis partisipatif di Bali utara, menjadikannya salah satu upaya pertama yang terdokumentasikan di wilayah

ini. Berdasarkan temuan dan kesimpulan studi ini, rekomendasi berikut diajukan:

1. Untuk Pemerintah Desa Sembiran

Pemerintah desa perlu mengembangkan strategi promosi berbasis digital yang lebih terarah, misalnya dengan pembuatan laman resmi desa wisata, paket wisata tematik, dan kalender event budaya tahunan. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi program inkubasi usaha ekonomi kreatif berbasis budaya, agar kerajinan lokal dan kuliner khas tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara adat, tetapi juga sebagai produk unggulan pariwisata. Kebijakan ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam rencana pembangunan desa agar pengembangan pariwisata tidak bersifat sporadis, melainkan berkelanjutan.

2. Untuk Masyarakat Sembiran

Masyarakat diharapkan memperkuat perannya sebagai pelaku utama pariwisata dengan memanfaatkan peluang ekonomi yang lahir dari budaya lokal. Partisipasi ini dapat ditingkatkan melalui pengelolaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelatihan pemandu lokal, serta pengembangan storytelling berbasis tradisi dan sejarah desa. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi langsung dari kegiatan pariwisata, sehingga pelestarian budaya berjalan

seiring dengan peningkatan kesejahteraan.

3. Untuk Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan yang lebih aplikatif, misalnya mengenai model bisnis pariwisata budaya, strategi pemasaran berbasis digital, atau analisis daya dukung lingkungan. Kolaborasi multidisipliner yang melibatkan bidang pariwisata, antropologi, arkeologi, dan teknologi informasi sangat penting agar Desa Sembiran dapat dikembangkan sebagai laboratorium hidup (living laboratory) pariwisata berbasis budaya. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak berhenti pada tataran dokumentasi, tetapi dapat ditransformasikan menjadi program nyata yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*, 424–435.
- Andiani, N. D., Antara, I. M., Ardika, W., & Sunarta, N. (2020). Peran nilai Hindu “Tri Kaya Parisudha” dalam peningkatan loyalitas wisatawan terhadap desa wisata Pedawa, Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 603–620.

- <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p12>
- Andiani, N. D., & Widiastini, N. M. A. (2015). Pengembangan pariwisata alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 6–15.
- Ardana, I. K., Maunati, Y., Budiana, D. K., Zaenuddin, D., Gegel, I. P., Kawiana, I. P. G., ... & Wibawa, I. P. S. (2020). *Pemetaan tipologi dan karakteristik desa adat di Bali*. Cakra Media Utama; Universitas Hindu Indonesia; Litbang Bappeda Provinsi Bali.
- Arifin, M., Indiria, S., & Budiati, A. C. (2015). Upaya mempertahankan tradisi Nyadran di tengah arus modernisasi (Studi deskriptif kualitatif di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 10–27.
- Bagus, G., Wicaksana, A., Widanan, W., Made, N., & Pratiwi, W. (2022). Jelajah ruang desa berbasis virtual reality di Desa Sembiran. *Jurnal Sutramas*, 2(2), 68–76.
- Berata, N. C., Rahmawati, P. I., & Widiastini, N. M. A. (2024). Strategi pengembangan pariwisata dengan berlandaskan kebudayaan lokal di Desa Bebetin Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(3), 237–244.
- Damiati, D., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kearifan lokal makanan tradisional: Tinjauan etnis dan fungsinya pada tradisi Ngaturin di Desa Sembiran, Buleleng, Bali. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 12(1), 82–87.
- Fatimah, T., Solikhah, N., Jayanti, T. B., & Indrawati, K. P. (2019). Pemetaan budaya di kawasan pedesaan: Studi kasus Desa Giritengah, Borobudur. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 562–573.
- <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v2i2.3008>
- Hutabarat, S. A., Judijanto, L., Rahim, E. I., & Nuraeni, Y. (2024). *Hukum adat Indonesia: Sejarah dan perkembangannya* (pp. 120–129). Prenadamedia Group. <https://books.google.com/books?id=noEKEQAAQBAJ>
- Mulyadi, M., & Herdianto, F. (2022). Upaya pemetaan dan pengembangan seni budaya Bengkulu Tengah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 662–674. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39274>
- Nugraha, I. G. P., & Agustina, M. D. P. (2021). Strategi pengelolaan desa wisata Serangan dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkualitas. *Widya Manajemen*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i2.1738>
- Sedana, I. K. A., Rahmawati, N. P. I., & Parma, I. P. G. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(3), 425–433.

- <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.37513>
- Suadnyana, I. B. E. (2024). Wisata budaya Desa Sembiran: Menyelami warisan tradisi Bali Aga di Bali Utara. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 4(1), 55–65. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/570>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144–152. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Widiastini, N. M. A., & Darmawan, K. K. (2025). Pengembangan desa wisata Sidatapa melalui eduwisata dan produk lokal. Dalam *Optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal untuk pembangunan dan kesejahteraan* (pp. 87–98).
- Widiastini, N. M. A. (2017). Pengembangan dan pengelolaan objek wisata Desa Batur Tengah, Kintamani berbasis masyarakat lokal. *Jurnal Widya Laksana*, 2(2), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jwl.v2i2.9139>
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., & Isti Koma, F. Y. (2020). Ragam branding desa dalam mengembangkan potensi wisata berbasis budaya masyarakat di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 195–210. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p09>
- Yuniarto, D., Helmiawan, M. A., & Situ, J. A. (2023). Penerapan augmented reality pengenalan monumen sebagai media edukasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Informatika dan Manajemen STMIK*, 17(2), 115–123.
- Arismunandar, S. (2013). Teknik wawancara jurnalistik. *Teknik Wawancara Jurnalistik*, 10(1), 1-9.
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2).
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Junitha, I. K., & Alit, I. B. (2011). Ragam Alel Mikrosatelit DNA Autosom pada Masyarakat Bali Aga Desa Sembiran Kabupaten Buleleng Bali. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 63-69.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Mandaka, M., & Mustika, N. W. M. (2021). Pemetaan budaya: arsitektur Cina di desa Babagan-Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 18-27.

- Mulyadi, M., & Herdianto, F. (2022). Upaya Pemetaan Dan Pengembangan Seni Budaya Bengkulu Tengah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2).
- Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, E., & Harpawati, T. (2018). *TRADISI WISATA DESA SEMBIRAN BULELENG-BALI*. ISI Press.
- Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, S., & Harpawati, T. (2021). PERLUASAN WILAYAH KEPARIWISATAAN DESA SEMBIRAN BULELENG BALI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT. *Tobong: Jurnal Seni Teater*, 1(1).
- Prabawa, M. S., Candrayana, K. W., Wicaksana, G. B. A., Mahayani, K. I., & Putri, N. P. R. P. A. (2022, July). Drone-Based Mapping for Visual Identification of Sembiran Village Settlement Characteristics. In *International Webinar on Digital Architecture 2021 (IWEDA 2021)* (pp. 258-263). Atlantis Press.
- Riemenschneider, C. (2006). *"--yang hidup di sini, yang mati di sana": upacara lingkaran hidup di Desa Sembiran, Bali (Indonesia)* (Vol. 15). LIT Verlag Münster.
- Sari, D., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). Analisis faktor motivasi wisatawan muda dalam mengunjungi destinasi wisata minat khusus. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 11-22.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Wicaksana, G. B. A., Widanan, I. W., & Pratiwi, N. M. W. (2022). Jelajah Ruang Desa Berbasis Virtual Reality Di Desa Sembiran. *Jurnal Sutramas*, 2(2), 68-76.
- Winoto, Y., Hanifatunnisa, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2024). Pemetaan Bibliometrik Mengenai Penelitian Warisan Budaya Digital. *Jurnal Artefak*, 11(2), 255-270.
- Sadali, M. I., Alfana, M. A. F., Fajar, K. I. D., & Prianggoro, A. A. (2024). Pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo melalui pemetaan potensi wisata berbasis partisipasi. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 25(1), 1.